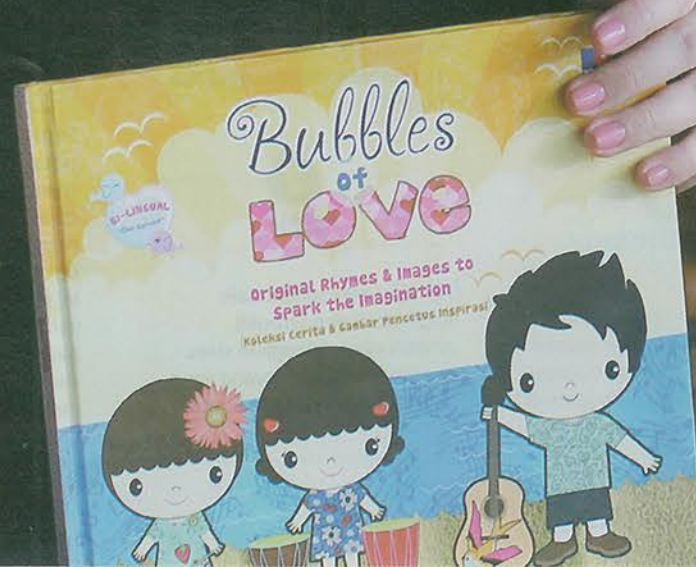


Expressing Love Through Music

Buah hati merupakan harta yang tak ternilai harganya. Lily Dawis menyikapinya dengan menciptakan lagu khusus untuk malaikat-malaikat kecilnya sebagai tanda cinta.

Teks: Ifnur Hikmah, Foto: Nuhrizal



MY

Children, My Inspiration
Inspirasi bisa datang dari mana saja.

Bagi Lily Dawis, putri-putrinya merupakan sumber inspirasi yang tak kan pernah ada habisnya. Lagu-lagu ciptaannya berasal dari banyaknya waktu yang dihabiskan perempuan kelahiran 24 Februari bersama ketiga orang putri kecilnya.

Kebiasaan menciptakan lagu ini mulai terasah semenjak kelahiran putri sulungnya. "Saya merasa sangat tersentuh dengan kehadiran bayi dan membuat saya tidak henti-hentinya mengucap terima kasih kepada Tuhan. Ucapan terima kasih inilah yang saya tuangkan ke dalam nada," jelas Lily.

Lagu adalah doa. Melalui lagu-lagu ciptaannya, Lily berdoa semoga anak-anaknya tumbuh dengan jiwa, pikiran, dan hati yang sehat sehingga memiliki kehidupan yang indah. Lily yang menempatkan keluarga sebagai prioritas utama menghabiskan banyak waktu dengan buah hati. Sebisa mungkin, Lily memberikan kenyamanan untuk mereka.

"Suara ibu merupakan nada yang paling mudah diingat dan paling menenangkan," jelas Lily.

Menurut Lily, setiap lagu yang diciptakannya mencerminkan perjalanan hidupnya bersama anak tercinta, mulai bangun tidur, memandikan, bermain, hingga menidurkan si buah hati. "Lagu pertama yang saya ciptakan dalam album *Bubbles of Love*, "Naturally Beautiful", merupakan wujud rasa syukur atas kehadiran putri pertama saya," ujar founder *Kindle Couture*, sebuah brand tas dan pernak pernik kustomisasi ini. Sejak saat itu, lagu demi lagu tercipta begitu saja.

Selain sebagai doa, Lily menjadikan lagu sebagai sarana berkomunikasi dengan anak. Seperti ketika anaknya yang kerap menangis saat mandi. Secara spontan Lily menciptakan lagu "Bath Time". Berkat lagu dan suara Lily, ketakutan si kecil saat mandi berangsur-angsur menghilang. Begitu juga dengan lagu-lagu lainnya, semua tercipta dari aktivitas sederhana yang dilewati Lily bersama putri-putrinya.

Meski tercipta secara spontan, Lily tidak ingin kehilangan lagu tersebut. Ia merekam setiap nada demi nada yang muncul dari ruang idenya. "Saya ingin menyimpan lagu-lagu ini sebagai hadiah untuk keluarga dan anak-anak," jelasnya.

Hampir setiap hari tercipta lagu baru yang terinspirasi dari *quality time* bersama ketiga putrinya. Saat ini, buah hati Lily sudah turut membantu sang Ibu dalam menciptakan lagu. "Anak-anak juga suka menyanyi. Saya bahkan pernah menciptakan lagu bersama putri kedua saya," ujarnya riang. Berkat anak-anak inilah setiap lagu yang diciptakan Lily terekam dengan baik. "Mereka selalu mengingatkan bahkan menyodorkan *recorder* ketika saya keasyikan menciptakan lagu," tambahnya. Lily juga tidak membatasi imajinasi anak-anaknya, termasuk ketika sang anak dengan kreatifnya mengganti lirik lagu ciptaan sang ibu sesuai keinginan mereka.

Musik dan menulis bukan hal baru bagi Lily. Sejak kecil, Lily sudah akrab dengan piano, gitar, *flute*, dan menyanyi serta berpuisi. Nilai seni ini ditularkan kepada anak-anak melalui lagu ciptaannya. Sampai saat ini, sudah tidak terhitung jumlah lagu yang diciptakan Lily, dan semuanya tersimpan dengan baik sebagai harta berharga bagi keluarga.

Ingin Berbagi

Lily mengaku tidak mengerti tentang industri musik. Sejak awal, semua lagu ciptaannya dimaksudkan sebagai koleksi keluarga. Pertemuan tidak disengaja dengan James F. Sundah, produser musik ternama Indonesia, mengubah segalanya.

"Awalnya saya hanya ingin mengecek orisinalitas lagu ciptaan saya melalui bantuan salah satu teman. Tanpa sengaja lagu ini sampai ke telinga James dan beliau membujuk saya mengeluarkan album," cerita Lily.

Ide ini didukung oleh kepedulian Lily atas semakin langkanya lagu anak-anak yang baik di dunia, termasuk di Indonesia. "Anak-anak masih polos. Mereka menyanyikan lagu seringnya karena enak didengar. Kerap kali mereka belum bisa

memproses isi lagu tersebut. Jadi, kalau yang dinyanyikan adalah lagu orang dewasa dengan konten dan konteks dewasa, tentunya memprihatinkan," ujar Lily.

Butuh waktu dua tahun untuk memroses album ini. Lily sendiri, dengan arahan James, bertindak sebagai pencipta lirik dan komposer lagu. "Lagu-lagu di album ini berasal dari koleksi yang sudah ada sebelumnya, tetapi ada dua lagu berbahasa Indonesia, "Oops! Mati Lampu" dan "Sebiji Benih" yang diciptakan khusus untuk album ini," cerita Lily.

Bagi Lily, *Bubbles of Love* bukan hanya hiburan semata. Melalui album ini, Lily ingin berbagi dengan keluarga lain. "Saya hanya ingin membantu anak-anak dan keluarga untuk tumbuh cerdas, santun, dan bahagia dengan belajar sambil bermain melalui musik, cerita, dan gerak. Semuanya berbentuk *food for the brain* yang diberikan dengan cara menyenangkan, seperti yang selama ini saya coba terapkan di keluarga," urai Lily.

Hebatnya, *Bubbles of Love* merupakan satu-satunya album dari Indonesia yang terdaftar di United States Copyright Office.

"Inspirasi bisa datang dari mana saja. Namun bagi saya, anak-anak dan keluarga adalah sumber inspirasi yang tak pernah habisnya untuk dieksplorasi," Lily Dawis

Bubbles of Love; Music, Stories and Movement

Bubbles of Love merupakan paket lengkap. Selain sebuah album, Lily melengkapinya dengan buku berisi lirik lagu dan tips singkat mengenai aktivitas seru yang bisa dilakukan dengan oleh ibu, ayah dan anak ketika mendengarkan lagu tersebut, serta ilustrasi menarik yang memanjakan mata si kecil.

Ide pembuatan buku berasal dari James yang tersentuh setelah membaca manuskrip kilas balik masa-masa penciptaan lagu yang dibuat oleh Lily. James dan Lily akhirnya setuju bahwa akan banyak manfaat yang

bisa dipetik oleh keluarga jika proses penciptaan dan ide-ide interaksi yang terangkum juga di-*sharing*. "Saya sekaligus ingin merangsang semua indra. Lagu akan merangsang pendengaran. Sedangkan buku merangsang indra lain, seperti penglihatan melalui ilustrasi yang menarik, belajar membaca, dan juga bergerak mengikuti irama lagu," cerita Lily. Oleh karena itu, Lily menyimpulkan *Bubbles of Love* sebagai *music, stories and movement*. Ibu, ayah dan anak bisa saling berkomunikasi dan belajar melalui musik yang riang, cerita seru, dan gerakan-gerakan ringan yang bisa dilakukan bersama sesuai isi lagu.

"Misalnya lagu "Down the Stairs". Ayah dan Ibu bisa menyanyi sambil mengajar anak cara menuruni tangga yang benar. Atau, lagu "Five" yang saya ciptakan karena ingin mengenalkan konsep kiri-kanan dan berhitung dengan jari," kisahnya.

Kelengkapan yang dimiliki *Bubbles of Love* menjadikan album dan buku ini bukan hanya bisa dinikmati oleh keluarga, tetapi juga dijadikan sebagai bahan ajar

di sekolah. Beberapa sekolah dan kursus memasukkan *Bubbles of Love* ke dalam kurikulum mereka, seperti Rumah Pintar, Tumble Tots, dan Popay Satori Montessori, North Jakarta International School dan Oak Tree. Kesibukan Lily juga bertambah dengan adanya *workshop Bubbles of Love* ke sekolah-sekolah di mana tim *Bubbles of Love* mengajak anak untuk belajar melalui musik, cerita, dan gerakan.

Luar biasa. Ketiga buah hati Lily adalah inspirasi dalam semua kegiatannya. "Semoga saya berkesempatan berbagi lagu-lagu baru di kemudian hari," tutupnya sambil tersenyum. ☺